KAJIAN MOTIF BATIK PADA FASADE BANGUNAN MODERN Studi Kasus Beberapa Bangunan dengan Fasade Motif Batik di Jakarta

Dwi Susilastuti

Universitas Mercu Buana Email: susilastuti.dwi@gmail.com

Abstract

Batik motifs are used as facades on several buildings, indicating an attempt to characterize a local identity through the building. This is in line with the international recognition of batik as the work of the Indonesian nation. This research will look at the potential of batik motifs to represent and unite the diverse tribal and ethnic cultures in Indenosia and other values, in their function as building facades. To find out the visual message of the batik motif, a phenomenological approach is used, where through emotions, history and symbols, it is used to determine whether the facade used is recognized by the community as a batik motif and the relationship between the meaning of the motif with the function and philosophy of the building. The values of the facade with batik motifs in other functions such as aesthetics, climate protection, capital investment, behavior modifier, are seen through the architectural science approach. Fasades with batik motifs have the potential to become landmarks that give value to their environment, become tourism assets, help shape the character and behavior of people to love culture more through its architecture.

Keywords:

Abstrak

Penggunaan motif batik sebagai fasade pada beberapa bangunan, menunjukkan adanya usaha memberi ciri untuk mencitrakan identitas lokal melalui bangunannya. Hal ini sejalan dengan pengakuan batik secara internasional sebagai karya bangsa Indonesia. Penelitian ini akan melihat potensi motif batik dapat dianggap mewakili dan menyatukan beragamnya budaya suku dan etnik di Indenosia dan nilai-nilai lainnya, dalam fungsinya sebagai fasade bangunan. Untuk mengetahui pesan visual dari motif batik, digunakan pendekatan fenomenology, dimana melalui emosi, histori dan symbol, digunakan untuk mengetahui apakah fasade yang digunakan dikenali masyarakat sebagai motif batik dan adakah kaitannya antara pemilihan makna motif dengan fungsi dan filosofi bangunannya. Nilai-nilai fasade dengan motif batik dalam fungsifungsi lain seperti estetika, pelindung iklim, capital investment, pembentuk perilaku, dilihat melalui pendekatan ilmu arsitektur. Fasade dengan motif batik berpotensi sebagai landmark yang memberi nilai pada lingkungannya, menjadi aset kepariwisataan, membantu pembentukan watak dan perilaku masyarakat untuk lebih mencintai budaya melalui arsitekturnya.

Kata kunci: Fasade, Motif Batik, Identitas Lokal

Pendahuluan

Bentuk-bentuk arsitektur dengan gaya internasional, dengan pengulangan, penggunaan material dengan produksi masal yang digunakan di kota-kota besar, membuat wajah kota di seluruh dunia menjadi sama dan serupa. Kondisi tersebut kini telah mulai menyebabkan kebosanan dan kehilangan orientasi ketika berada disuatu kota atau negara lain. Kota semestinya merupakan represi culture dari kota atau masyarakatnya.

Motif batik saat ini terlihat digunakan sebagai fasade pada bangunan di beberapa gedung komersial di Jakarta. Tampaknya untuk menunjukkan citra arsitektur yang mencitrakan identitas lokal. Mengangkat unsur batik dari tekstil menjadi elemen bangunan merupakan ide yang menarik untuk di kaji lebih lanjut. Jika batik sudah diakui dunia Internasional sebagai hasil kekaryaan bangsa Indonesia melalui tekstilnya. Apakah jika motif batik di transformasikan pada elemen bangunan juga dapat berhasil mengkomunikasikan diri sebagai bangunan yang memberi ciri/jatidiri akan suatu tempat dan budaya suatu daerah atau bangsa?.

Analisa aplikasi motif batik pada fasade bangunan modern di Jakarta

GEDUNG	MOTIF BATIK & Transformasi bentuk	MATERIAL	
Fasade Bangunan Appartemen Best Western Premiere Bellevue Jakarta	Motif Parang Kombinasi dengan motif sulur-suluran	Plat Besi cutting laser finishing coating. Berfungsi sebagai Secondary skin/ Sun sreen mereduksi panas matahari yang masuk melalui dinding kaca	



Motif batik juga digunakan pada pengolahan interior Sebagai covering coloum.

Motif fasade batik dapat dilihat dan dinikmati 2 arah baik eksterior maupun interior





Motif parang rusak ini terinspirasi dari keadaan alam pantai yaitu ombak yang terus menghantam karang pantai, bermakna tentang perjuangan hidup manusia, karakter pemenang, kekuatan kebijaksanaan, watak mulia, juga kekuasaan Digunakan sebagai Aksen /artifisial/ memberi unsur dekoratif

Fasade Batik memberi detail yang berfungsi menyeimbangkan bidang2 penyelesaian fisik / struktur bangunannya yang relative kaku / gemetris dengan bentuk lengkungan motif batik.

Berfungsi sebagai cover unit AC yg terlihat dari tampak luar, menutup bagian yang dapat menggangu estetika visual

> Adanya jarak antara dinding tambahan dan dinding eksisting berfungsi maka fasade batik bisa dianggap sebagai insulasi bangunan (penahan efek panas) Atau disebut juga sebagai Outer/ Secondary skin yang melindungi

Terbanyak ditempatkan pada bagian sisi yang menghadap arah timur

bangunan dari sinar

matahari.

Fasade Gedung The Vida, Kebun Jeruk Jakarta,



terletak dikawasan deretan perkantoran di sisi jalan tol Kebun Jeruk-Tomang dengan jalur dua arah. Motif batik dapat sangat jelas terlihat pada jarak pandang yang cukup jauh, baik dari pejalan Motif Nitik Randu Seling berbentuk geometris,

terdiri dari ornamen utama atau isen dan ornamen pendukung sebagai latar. Melambangkan uang pemakai, banyak rejeki dan memiliki kemantapan dalam hidup. Apabila ditilik dari makna yang terkandung pada motif nitik randu seling maka pemilihan penggunaannya pada fasade sesuai dengan filosofi dan harapan dari fungsi bangunannya,

Material fasade menggunakan Alumuniun Composite Panel (ACP) dengan 2 jenis tampilan,

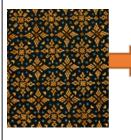
1.Eskpose warna asli motif batik denga teknk lasser cutting. Modul 120cmx240cm dengan pola motif 60cmx60cm

2.ACP yang polos motif garis2 berwarna creme disusun dengan pola bertangga (berselangseling) sehingga membentuk tekstur dan pola tersendiri

kaki maupun yang berkendara



sebagai perkantoran sewa untuk bisnis yang berorientasi pada profit



Transformasi bentuk dan material motif batik nitik pada tekstil ke material ACP / Alumunium Composite Panel sebagai selubung bangunan dalam komposisi secara keseluruhan.



Dari arah dalam (ball room) motif fasade batik juga menjadi aksen

Fasade Gallery Marketing Vimala Hills_Villa and Resort, Bogor



Tampak Bangunan pada Siang Hari



Tampak Bangunan pada malam hari

Bangunan 2 lt konstruksi baja, difungsikan sebagai kantor pemasaran villa dan resort.

Penyeleaian dinding eksterior didominasi dg penggunaan kaca Motif Kawung





Konstruksi balok dan kolom baja yang bersifat kokoh, jujur dan sederhana, diperlembut dengan menempatkan elemen motif batik kawung yang berbentuk bulat lengkung

Konsep pencahayaan yang digunakan pada bangunan, dengan memilih material Acrylic susu dengan lampu LED

Modul Panel 120 x 240 cm, dibagi dalam 4 segmen. Rangka pendukung panel clading batik menggunakan baja dengan bracket sebagai pengunci.



ditempatkan dengan jarak 60 cm, di depan dinding kacanya. Jarak 60 cm akan memudahkan pemeliharaan untuk penggantian kaca juga pembersihan dinding kacanya.

Malam hari seluruh bagian elemen batik Berfungsi sebagai Sun screen pada siang hari.



Penempatan element batik merupakan dinding kedua (secondary skin) sebagai penghalang untuk mengurangi efek panas dan silau matahari yang masuk kedalam bangunan melalui bidang kaca yang berifat transparan dan bata yang difinishing dengan dinding masif

fasade motif batik dari bahan yang dapat menembuskan cahaya seperti acrilyc meningkatkan kekuatan citra visual bangunan untuk menonjolkan elemen-elemen detail motif batiknya

pada fasadenya akan bersinar, dan memunculkan karakter visual yang kuat pada lingkungan sekitarnya penggunaan konsep lighting pada bangunannya membuat citra visualnya semakin kuat.

Motif Batik dapat dinikmati dalam 2 arah, eksterior dan

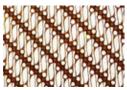
interior

Fasade Batik pada **Universitas Mercu** Buana Jakarta



Motif parang pada fasade memberi tekstur, warna, penekanan/ titik berat dan keseimbangan, sehingga komposisi keseluruhan secara visual memberi nilai kedinamisan/ semangat, pada komposisi yang monoton.

Motif Parang Rusak



Kearifan local adalah salah satu unsur yang dimasukkan sebagai visi misi dan budaya kerja Universitas Mercu Buana, kearifan local digunakan sebagai budaya kerja di lingkunagan kampus, dalam hal ini bersifat non fisik. Fasad Batik pada gedungnya adalah refleksi dari kearifan local yang ditampilkan secara fisik.

Material fasade menggunakan ACP (Alumunium Composite Panel)

polos dan masif, menggunakan dua warna abu-abu dan orange. Warna orange merupakan ciri identitas warna almamater gedung kampus mercubuana

Bentuk geometri tersusun simetri, tekstur yang licin pada seluruh permukaannya memberi karakter tenang, seimbang, dingin dan monoton. Tidak ada nampak kedinamisan.

Penutup dinding eksterior atau fasade menggunankan alumunium composite panel polos dan masif, menggunakan dua warna abu-abu dan orange. Warna orange merupakan ciri identitas warna almamater gedung kampus mercubuana Sebagai aksen/ artifisial



Namun yang terlihat pada pengolahan fasade penempatan komposisi motif batik tidak menambah nilai unsur estetika tampak fasadenya. Bidang Bentuk geometri tersusun simetri, tekstur yang licin pada seluruh permukaannya memberi karakter tenang, seimbang, dingin dan monoton. Tidak ada nampak kedinamisan



Peran motif batik yang bertujuan menunjukkan kearifan lokal pada fasade tidak nampak dominan sebagai komposisi yang kuat sehingga tidak sanggup mengeksresikan makna tertentu pada wajah bangunannya. Bidang lebar vertikal motif batik pada disisi kanan dan kirinya tidak seimbang dengan Lebar fasade secara keseluruhan.

Aplikasi Motif Batik pada Fasade dalam Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi dalam arsitektur digunakan untuk menelaah pengalaman pengamat dalam menghayati suatu lingkungan kota. Obyek bangunan adalah bagian dari sebuah lingkungan kota dimana manusia merespon setiap bentukan yang ada dilingkungannya, berinteraksi dan akhirnya menghasilkan suatu perilaku tertentu. Atas dasar tersebut maka penulis menggunakannya untuk melihat gejala yang terjadi di masyarakat khususnya tentang bagaimana pengamat menghayati dan memaknai motif batik pada tekstil, digunakan sebagai bagian dari unsur bangunan sebagai suatu ciri khas dan menilai hasil interaksi yang terjadi.

Ciri atau identitas memang harus berbasis dari kearifan lokal. Namun keberhasilan tanda atau simbol yang terbaca pada masyarakat tergantung pada masingmasing persepsi manusianya. Pendekatan fenomenologi dilakukan dengan melakukan beberapa wawacara dan interview pada beberapa nara sumber untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam mengenal dan memahami motif batik sebagai suatu karya budaya, persepsinya tentang batik dan bagaimana mereka menginterpretasikan batik dalam hubungannya dengan emosi, histori dan simbol identitas. Sesuai hasil wawacara dan pengecekan lapangan terangkum bahwa usaha propaganda pemerintah dalam mensosialisasikan batik melalui beragam cara dan acara serta anjuran untuk memakai baju batik sebagai kostum/seragam yang digunakan di sekolah dan seluruh instansi baik negri maupun swasta dalam beberapa tahun ini, dianggap telah berperan besar dalam mengenalkan keragaman motif batik dan nilai seni batik pada masyarakat. Kondisi tersebut secara perlahan memberi penghayatan dan tertanam dalam pikiran mereka akan pengakuan terhadap nilai tinggi yang terdapat pada motifnya, proses pembuatannya dan sebagian menghubungkannya dengan sejarah masa lalu. Hampir semua menganggap sejarah merupakan hal yang perlu dihargai. Batik adalah warisan masalalu yang memiliki nilai tersendiri yang wajib mereka lestarikan. Sebagian dari nara sumber dapat melihat nilai dibalik terciptanya motif-motif batik sekaligus makna yang terdapat di setiap bentuk motifnya. Selama setelah kurun waktu tersebut sampai dengan saat ini batik dirasakan dekat dengan keseharian dan kehidupan mereka dan masyarakat pada umumnya. Batik adalah refleksi dari budaya dan motif-motif batik merupakan motif khusus hasil dari karya nenek moyang yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Atas dasar ini mereka menganggap batik adalah ciri khas pakaian bangsa Indonesia.

Motif batik pada tekstil yang ditransformasikan ke dalam material yang berbeda namun jika bentuk motifnya masih mencitrakan kesan batik yang kuat dianggap tetap dapat memunculkan ciri atau jati diri walaupun melalui manifestasi yang berbeda, sebagai unsur yang tetap memiliki spirit keberlanjutan, karena diangkat dari sesuatu yang telah dikenal masyarakatnya.

Analisa Pembahasan Elemen Motif Batik pada Fasade Bangunan dengan Pendekatan Arsitektur

Element Motif Batik pada Fasade sebagai Pelindung Iklim

Tugas fasade harus dapat mengatur kondisi umum disekeliling atmosfer ruang luar yang bertujuan untuk memastikan kondisi kenyamanan di dalam ruang. Iklim tropis Indonesia khususnya Jakarta relative panas, karena mendapat cahaya penuh matahari sepanjang hari dan dengan kelembaban yang relative tinggi, menyebabkan suhu dalam ruangan menjadi tinggi dan ruangan menjadi tidak nyaman. Sinar matahari terdiri dari 5% sinar UV, 45% sinar tampak dan 50% sinar NIR (Near Infrared). Sinar infra merah berupa panas, jika mengenai permukaan luar suatu bangunan akan diserap sebagian dan sisanya dipantulkan. Hampir 83% panas matahari yang mengenai dinding bangunan terserap, dan dengan cara radiasi, konduksi dan konveksi dipa ncarkan ke dalam ruangan.



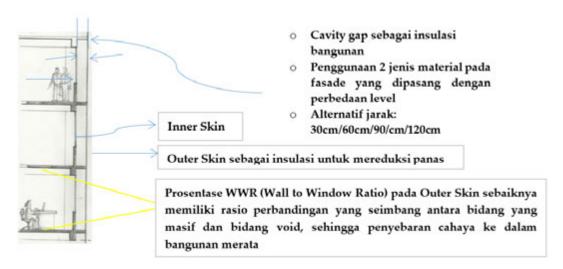
Gambar 1. Potongan gedung dengan penyelesaian dinding tirai kaca

Tujuan utama dari desain fasade bangunan pada area dengan iklim panas lembab adalah untuk mengurangi solar gain. Beberapa kriteria yang dipenuhi oleh suatu sistim fasade bangunan yang baik, meliputi kriteria

- 1. Lingkungan. Kesesuaian fungsi bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Keberadaan bangunan dalam kontribusinya dengan lingkungan sekitarnya. Mengacu pada lokasi, tataguna lahan dan peruntukan.
- 2. Struktural. komponen pembentuk bidang/panel, modul
- 3. Biaya. Menyangkut efisiensi struktur, bahan, metode pelaksanaan konstruksi
- 4. Regulasi bangunan. Kebijakan, aturan tentang peruntukan bangunan
- 5. Estetika. Berkaitan dengan rancangan desain panel-panel fasade yang dapat menimbulkan rasa kesenangan dan emosi pada pengamat bangunan.
- 6. Konstruksi. Sistem rangka pendukung, joint/sambungan,

7. Pemeliharaan. Terkait dengan pemilihan jenis material dinding eksterior bangunannya, yaitu perangkat sistim dan material yang mudah dirawat untuk meningkatkan umur bangunan. Jenis material motif batik pada bangunan tinggi dari 8 lantai keatas, umumnya menggunakan alumunium panel, seperti pada studi kasus gedung perkantoran The Vida. Bangunan berlantai rendah atau bangunan dengan 2 sampai 4 lantai dapat menggunakan beberapa alternatif material seperti keramik dengan motif batik, acrilyc/plat besi/GRC/panel komposit dengan cutting laser, batu alam dengan grafier dan ukir terawang motif batik. Karakteristik material acrilic yang semi transparan, dengan kombinasi ligting akan membuat kesan visual yang kuat terutama pada malam hari.

Beberapa bangunan menerapkan penggunaan outer skin, khususnya pada bangunan berlantai banyak untuk fungsi perkantoran. Pada salah satu studi kasus diatas, elemen motif batik difungsikan sebagai outer skin yaitu penghalang panas cahaya masuk ke dalam bangunan, dengan berkurangnya panas yang masuk kedalam bangunan maka akan berefek terhadap pengurangan beban pendingin selain mempengaruhi kenyamanan dan kesehatan penghuninya. Mengurangi atau meminimalisir penggunaan AC (Air Conditioning) dan efek rumah kaca dalam jangka panjang memperlambat kerusakan alam karena pemanasan global. Pola-pola yang terbentuk, harus mengikuti modul bahannya. Elemen motif batik sebagai outer skin, diilustrasikan pada gambar berikut ini,



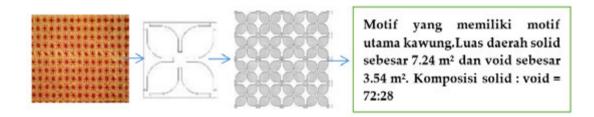
Gambar 2. Potongan bangunan dengan Double Skin Fasade sebagai insulasi bangunan

Pola Elemen Motif Batik sebagai Fasade Bangunan

Pola motif batik yang digunakan pada studi kasus yaitu kawung, nitik randu seling dan parang adalah termasuk pola batik yang berkarakter geometris, terstruktur karena bentuknya yang berulang, teratur, bersifat moduler. Bentuk geometrikal sekaligus matemathical dapat paralel dengan modul-modul geometrical,

mathemathical dan pengulangan pada aplikasi industri modul materialnya. Teknologi material yang berkembang saat ini mengakomodasi motif-motif pada kain batik dapat diterapkan material eksterior selubung bangunan berlantai banyak antara lain pada ACP (Alumunium Panel Composite), Plat Besi / stainless steel dengan teknik laser cut. Jika dibandingkan dengan motif geometris batik yang dikenal masyarakat luas baik motif parang atau nitik dan lainnya, pola motif kawung merupakan motif geometris paling sederhana, mudah diintegrasikan dengan modul bahan dan sistem konstruksinya, namun bentuk motifnya sangat representatif dan mudah dikenali dalam menunjukkan karakter batiknya.

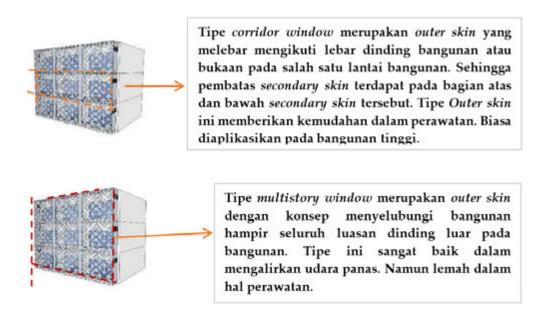
Dalam kaitannya dengan penggunaannya sebagai penahan cahaya maka motif yang memiliki komposisi bidang masif dan kosong yang rata atau seimbang adalah bentuk motif yang paling baik untuk penyebaran cahaya yang merata kedalam bangunan. Berikut ini adalah ilustrasi dari contoh analisa perhitungan prosentase WWR pada motif batik kawung.



Perbandingan komposisi bidang solid dan void pada motif batik kawung diatas kurang seimbang dimana bidang solid jauh lebih besar dibandingkan dengan bidang voidnya, maka agar fungsinya menjadi maksimal, dalam menetapkan motif batik sebagai elemen fasade untuk kebutuhan mereduksi panas dan silau dari matahari diperlukan bentuk-bentuk pengembangan pada motif kawung atau lainnya agar perbandingan bentuk solid dan voidnya mendekati jumlah yang seimbang. Pengembangan bentuk yang dirancang harus tetap mempertahankan karakter motif aslinya, agar pengamat atau masyarakat tidak kehilangan persepsi motif batik dari motif penciptaan bentuk dasarnya.

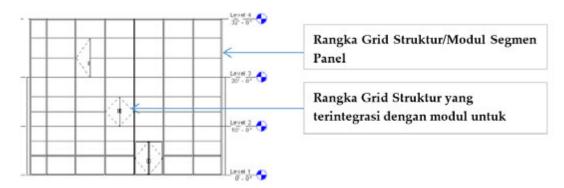
Namun masih ada beberapa unsur yang mempengaruhi penyinaran matahari ke dalam bangunan agar penyinaran ke dalam bangunan menjadi lebih merata yaitu orientasi sisi bangunan dan jatuhnya sudut bayangan vertikal. Jika perancangan panel merespon masalah tersebut maka posisi panel yang efektif akan membentuk bidang-bidang yang berbeda sudut kemiringan di setiap sisi bangunannya.

Penempatan pola-pola panel motif batik harus pula sejalan dengan konsep tipe corridor window pada secondary skin sebagai selubung bangunan.



Material Elemen Motif Batik pada Fasade

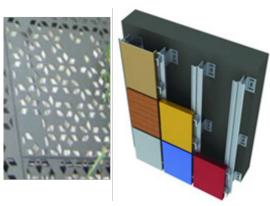
Karakteristik dan jenis material motif batik yang digunakan sebagai fasade tergantung dari jenis konstruksi bangunannya. Pada bangunan yang memiliki sedikitnya 8 lantai, dibutuhkan penyelesaian dinding eksterior yang memiliki persyaratan tertentu seperti memenuhi kriteria ringan, berdaya tahan tinggi, mudah perawatan dan mudah dikonstruksikan, selain harus memiliki fungsi sebagai menahan iklim sehingga dapat meningkatkan umur suatu bangunan. Material fasade yang dirancang untuk mampu mengacu pada modul-modul yang telah disesuaikan dengan struktur konstruksi bangunannya.



Gambar 3. Modul Rangka Struktur/Segmen Panel Fasade

Material fasade bangunan tinggi yang digunakan saat ini adalah logam/metal. Material dengan kategori metal cladding tersebut berbentuk plat, lembaran laminasi dan panel komposit yang dirangkai dalam sistim dinding tirai (*curtain wall*). Material bersifat relatif ringan, fabrikasi dengan kontrol yang akurat (*precut*) dan perkembangan teknologi yang mampu memenuhi kreatifitas disain dari

beragam bahan metal mulai dari plat besi cor, stainless steel, aluminium panel hingga titanium. Alumunium adalah material yang paling umum dipakai karena selain ringan, formadibility sangat tinggi, pada temperatur 500° C alumunium dapat ditekan menjadi bermacam-macam bentuk, sehingga alumunium merupakan material yang mudah dibentuk. Finishingnya unlimited, dapat menyerupai seperti kayu, tembaga, kuningan, perak, duko dan lain-lain dan bertahan tanpa perawatan selama 20 tahun, jika permukaannya di fininshing/ coating.



Gambar 4. Alumunium komposite panel dengan finishing warna & alumunium cutting (Dokumen: Susilastuti, 2020)

Elemen Motif Batik pada Fasade Berfungsi sebagai Capital Investment

Dalam pengertian ini bangunan dapat memberikan nilai lebih pada tapak dan lingkungannya. Keduanya dapat menjadi sumber investasi yang baik. Keunikan ekspresi budaya yang tampil melalui bangunan berpotensi memberi nilai aset terhadap sektor kepariwisataan, motif batik pada fasade bangunan dapat memberi karakter budaya. Perhatian utama ketika berada di lingkungan perkotaan adalah bangunan dan elemen-elemen kotanya. Artefak atau bangunan yang memiliki karakter khusus dan berhasil memberi kesan mendalam yang baik dan menonjol di lingkungannya bagi pengamat, dapat berpotensi menjadi titik referensi untuk membantu orang mengorientasikan diri didalam kota dan mengenali suatu daerah. Bentuk bangunan dengan pengolahan fasade yang unik, dan dengan memunculkan hasil karya budaya yang tumbuh dari dalam dapat memberi ciri akan identitas kelokalan dan berfungsi sebagai landmark atau penanda bagi lingkungannya. Jika ada banyak landmark pada sebuah lingkungan selain akan menciptakan karakter sebuah lingkungan kota juga akan memberi informasi tentang situasi lokasi, jalan, jarak, blok/susunan bangunan dalam lingkungan kota, sehingga menjadi mudah untuk diingat.

Elemen Motif Batik pada Fasade Berfungsi sebagai Lingkungan Budaya dan Behavior Modifier (Pembentuk Perilaku)

Arsitektur juga digunakan sebagai sarana informasi lingkungan, motif batik pada fasade dapat memberi pengetahuan dan pengenalan akan budaya. Melalui sosialisasi dalam bentuk fasade bangunan maka norma budaya melalui manifestasi dari budayanya berupa seni motif batik bisa dikenalkan dari sartu generasi ke generasi lainnya. Motif batik yang diaplikasikan sebagai fasade bangunan akan membangun nilai tertentu pada masyarakatnya yaitu mempertinggi seni budaya batik dan pada akhirnya dapat berperan dalam pembentukan watak dan perilaku masyarakat yang lebih menghargai sekaligus mencintai budaya lokal.

Motif-motif batik yang memiliki khasanah budaya negri dalam fungsinya sebagai pengubah perilaku perlu dikembangkan, dipertontonkan dan disosialisasikan, salah satunya termasuk pada media ruang kotanya selain untuk memberi rasa kesenangan, kebanggaan dan jatidiri. Arsitektur sebagai sumber artifisial, dimana seni motif batik dapat menstimulasi untuk membangkitkan daya kreativitas dan imajinasi masyarakatnya dalam menginspirasi untuk terus mengolah seni budaya terus diwujudkan ke dalam berbagai cara dalam spiritnya untuk membuatnya tetap berkelanjutan.

Fungsi Estetika Element Motif Batik sebagai Fasade

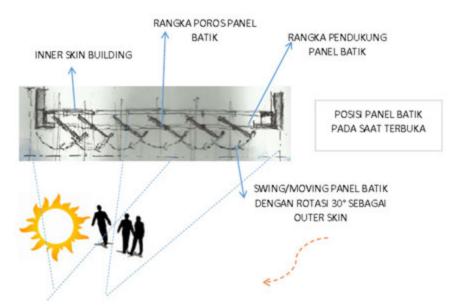
Estetika bangunan adalah bagian yang berperan sebagai unsur yang dapat memberi rasa kesenangan. Manusia memiliki kecenderungan lebih menghargai dan secara emosional merespon adanya unsur detail pada suatu permukaan bentuk dengan lebih positif. Motif batik pada fasade dapet memberi efek detail, memperkaya desain dan permukaan fasade dengan menambahkan nilai unik dan sentimentil karena batik terkait dengan produk seni budaya warisan masa lalu.

Dalam memandang suatu komposisi bentuk, secara naluri manusia selalu mencari titik keseimbangan. Motif batik yang diterapkan pada beberapa studi kasus terlihat dapat berfungsi menjadi vokal point pada komposisi massa bangunannya, memberi titik keseimbangan atau unsur penekanan pada desain visual fasade bangunan modern. Penempatan desain motif batik dapat diolah pada posisi yang menuntun pandangan mata pengamat untuk mencapai titik keseimbangan pada keseluruhan komposisi bentuk massa bangunannya. Atas dasar tersebut maka unsur seni motif batik dapat memberi aksen yang positif dan memberi detail pada bidang permukaan fasade sebuah bangunan modern.

Beberapa unsur-unsur pembentuk bangunan yang berpengaruh terhadap visual bangunan khususnya pada wajah kotanya, agar elemen motif batik sebagai fasade dapat memberikan ciri tertentu yang membedakan dengan bangunan lain dan sanggup mengkomunikasaikan pesan dan spirirt budaya antara lain adalah:

- 1. Karakteristik material. Setiap material tampil dengan karakteristik masingmasing. Bahan metal dari alumunium komposit pada studi kasus gedung The Vida menggunakan karakteristik asli yang memberi kesan licin, dingin dan modern. Namun karakteristik alumunium dapat di finishing dengan warna atau karakter tertentu sesuai dengan kesan ekspresi yang ingin ditampilkan.
- 2. Irama. Irama terbentuk dari pola-pola penempatan elemen motif batik pada komposisi fasade secara keseluruhan. Kombinasi garis-garis lengkung dari motif batik dengan garis-garis lurus yang terbentuk dari kolom/balok, panelpanel dinding eksterior dan lain-lain, dapat membentuk irama yang dinamis namun saling menyeimbangkan.
- 3. Warna. Warna dapat digunakan untuk menonjolkan bidang-bidang atau elemen ornamen motif batik. Warna dianggap dapat memberi nilai positif dan dapat mempengaruhi emosional manusia.
- 4. Skala. Perbandingan besar bangunan dengan ukuran tubuh manusia sangat mempengaruhi perasaan atau emosi pengamat. Elemen motif batik yang diterapkan pada bangunan tinggi atau pada bangunan yang ukuran massa besar lebih mudah terbaca oleh pengamat dan dirasakan keberadaannya.
- 5. Dominasi perbandingan proporsi komposisi motif batik pada fasade secara keseluruhan.
- 6. Fokus penempatan motif batik pada skala ruang kotannya memperhitungkan jarak pandang dan sudut pandang visual pengamat.

Estetika yang terbentuk dalam arsitektur seringkali diperoleh atas hasil dari respon bangunan terhadap permasalahan banyak hal, seperti faktor iklim, yaitu tentang bagaimana orientasi / komposisi masa / bukaan bangunan, pemilihan material dan struktur bangunan merespon iklim. Pertimbangan kebutuhan viewatau arah pandangan baik dari luar ke dalam bangunan maupun dari arah dalam ke luar bangunandan sebagainya, semua permasalahan akan diselesaikan dalam desain. Penempatan sistem panel motif batiknya jika dihubungkan dengan penyelesaian orientasi bangunan terhadap iklim atau arah datangnya matahari dan posisi yang memaksimalkan orientasi view pengamat ke dalam bangunan memungkinkan panel yang terbentuk merupakan bidang-bidang miring, yang memiliki kedalamandan bersifat meruang sehingga susunan panel motif batik akan membentuk ilusi dari efek sudut bayangan matahari / cahaya yang jatuh kepermukaan bidang panel dindingnya. Teknologi memfasilitasi panel dapat berputar menyesuaikan dengan kebutuhan dalam menangkap atau membatasi cahaya matahari dan angin.



Gambar 5. Penyelesaian moving panel motif batik dalam responnya terhadap arah matahari/arah angin dan view ke dalam bangunan dan Ilustrasi fasade motif batik dengan moving panel

Rotasi gerakan matahari membuat setiap sisi bangunan akan menerima cahaya matahari dengan kualitas yang berbeda pada waktu yang berbeda. Moving panel dapat menjadi salah satu solusi dalam menerima cahaya matahari/kesesuai kebutuhan dan kegiatan pemakai bangunan, bagian fasade yang difungsikan secara maksimal baik sebagai penyaring (filter), pengubung (connector), penahan (barier) dan pengubah (witch). Gerakan-gerakan rotating panel dan perubahan posisi panel akan dinikmati pengamat sebagai bidang yang dinamis, ekspresif dan menyenangkan.

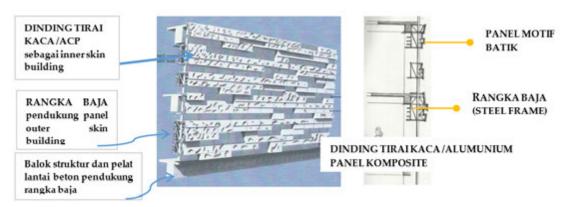
Fungsi Ekspresif Elemen Motif Batik pada Fasade

Fungsi ekspresif adalah dimana arsitektur digunakan untuk mengejewantahkan identitas, melalui penanda yang diberikan pada bangunannya. Motif batik sebagai penanda identitas menjadi bagian dari penyelesaian tampak permukaan bangunan, memiliki beberapa macam variasi penyelesaian material. Jenis material yang digunakan dan bagaimana elemen motif batik tersebut dikonstruksikan membentuk jalur-jalurkomunikasi yang terekspresi melalui pola-pola fasade secara keseluruhan. Untuk aplikasi material ACP dengan motif batik sebagai selubung bangunan dan berperan memiliki fungsi sebagai pengontrol iklim pada gedung tinggi/berlantai banyak, seperti pada studi kasus, sangat memungkinkan menjadi penanda bangunan yang terekspresi secara maksimal. Panel-panel motif batik dapat dikonstruksikan dengan susunan yang dinamis, dominan dan dapat terlihat dalam jarak jangkauan yang jauh dari pengamat baik yang berkendara maupun pejalan kaki. Penerapan jenis material elemen motif batik pada bangunan berlantai sederhana memiliki lebih banyak variasi plat aluminium/besi, acrylic,

GRC, kaca sandblas, keramik, batu alam (andesit) grafir/terawang

Permainan bentuk, dimensi, warna maupun tekstur sangat berperan membentuk karakter dan citra visual bangunan. Dengan beberapa alternatif bahan dan desain dari material elemen batik untuk bangunan berlantai rendah maka, ide rancangan yang menggunakan motif batik pada pengolahan tampak luar bangunandapat memberi pesanakan budaya dan tempat yang melatar belakanginya.

Pola-pola panel motif batik pada fasade dapat dibuat dengan variasi kedalaman dan kemiringan yang berbeda-beda untuk membentuk *shading efect* atau bayangan matahari dan ilusi yang terbentuk dari efek cahaya yang jatuh pada permukaan bidangnya akan memberi suasana tertentu, seperti ilustraasi gambar berikut:



Gambar 6. Penyelesaian panel motif batik sebagai insulasi bangunan yang dikonstruksikan dengan variasi perbedaan level dan kemiringan

Pola penempatan panel motif batik seperti contoh diatas berpotensi memberi rancangan fasade yang dinamis dan ekspresif. Citra visual yang terbentuk dari level kedalaman yang berbeda membentuk kualitas tekstur pada permukaan elemen batik menjadi lebih kuat sehingga bagian element yang dapat ditangkap dengan jarak yang lebih jauh oleh mata pengamat.

Element Motif Batik pada Fasade sebagai Simbol

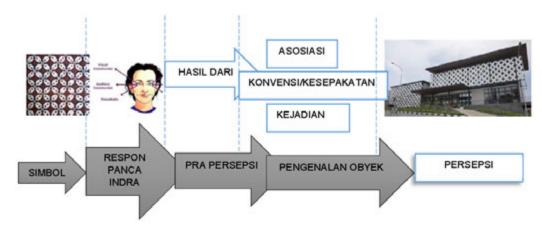
Tendensi penerapan motif batik pada fasade bangunan kini semakin meningkat beberapa kota di Indonesia baik di Jakarta maupun di beberapa kota lain seperti Solo.Hotel Aston, The Royal Surakarta, Hotel Sahid dan kantor BI, menunjukkan bahwa saat ini masyarakat/arsitek sedang dan telah melakukan identifikasi dengan memetakan potensi dan kekayaan khasanah seni budaya bangsa sehingga mengangkat motif batik pada penyelesaian fasade, untuk memberi ciri khusus pada bangunannya. Batik saat ini secara nasional diakui merupakan manifestasi seni dari budaya yang memberi identitas pada bangsa. Unsur budaya yang bernilai tinggi karena memiliki makna dan harapan pada setiap motifnya dan dibuat berdasarkan proses pemikiran yang panjang dan dalam. Motif batik telah memberi citra atau ciri suatu bangsa melalui produk fashionnya, dan dapat

melambangkan obyek budaya. Transformasi motif batik sebagai fasade bangunan harus tetap dapat memberi makna akan nilai-nilai simbolik. Nilai-nilai simbolik yang tervisualisasi dalam material bangunan dan bagaimana elemen motif batik tersebut di terintegrasi dengan pola-pola yang terbentuk dari bentuk masa, struktur konstruksi, tekstur, warna dan sebagainya.

Memaknai Symbol melalui arsitektur memerlukan waktu dan proses. Suatu proses antara individu/masyarakatnya terhadap obyek sebagai simbol. Namun dalam mempersepsi suatu bentuk menjadi simbol, sebenarnya sangat bergantung dari seberapa jauh pengetahuan pengamat sebagai terhadap motif2 batik, dan bagaimana pengalaman sebelumnya dalam mengenal macam2 motif dan mengakaitkannya dengan bentuk-bentuk motif batik, tingkat intelektual pengamat dan sebagainya, maka seringkali setiap manusia selalu berbeda dalam mempersepsikan atau menilai suatu hal yang sama. Simbol yang paling mudah dipahami dalam arsitektur umumnya terjadi melalui bentuk fisik bangunan seperti bentuk atap kubah untuk simbol masjid, ormanen geometric islamic atau atap segitiga untuk simbol gereja. Simbol yang diperoleh dari motif batik yang tampil sebagai elemen fasade memerlukan waktu untuk proses adaptasi agar dapat diterima masyarakat.

Motif-motif klasik seperti kawung dan parang adalah 2 motif yang paling dikenal masyarakat dan dapat dikatakan sebagai motif yang menunjukkan simbol batik. Jika motif batik pada tekstil di transformasikan ke dalam material lain dan berfungsi sebagai fasade sebuah bangunan, selama motif-motif tersebut memiliki kejelasan bentuk, ukuran dan penempatan pada fasade yang dapat ditangkap dengan baik oleh pengamat, sampai pada jarak yang cukup jauh, maka simbol batik dapat menjadi simbol bangunan yang memberi tanda dan mencirikan suatu lokasi budaya tertentu.

Pada kasus motif nitik randu seling yang digunakan pada fasade gedung perkantoran, beberapa pengamat mampu menangkap makna motifnya sebagai batik, namun banyak diantaranya tidak. Maka motif batik nitik randu seling yang dipilih pada fasade gedung, meskipun makna filosofinya sesuai untuk fungsi gedung untuk menjalankan fungsi bisnis dan bersifat komersial, motifnya yang belum dikenal khalayak sebagai motif batik, membuat "pesan" nya menjadi tidak sampai. Untuk menjadikan motif nitik simbol dari motif batik yang memiliki makna harapan akan kemakmuran, diperlukan waktu yang cukup panjang dan digunakan secara berulang, sehingga masyarakat mempersepsikannya sebagai simbol dari motif batik. Urutan terbentuknya persepi akan simbol akan digambarkan pada ilustrasi dibawah ini.



Gambar 7. Diagram yang menunjukkan proses simbol dikonstruksikan untuk membentuk persepsi tertentu

Simbol motif batik ditangkap dulu oleh panca indera, kemudian direspon dan membentuk pra-persepsi sehingga terjadi pengenalan obyektif (fisik) sampai selanjutnya terbentuklah persepsi akan sebuah tanda atau ciri khusus dalam hal ini adalah persepsi motif batik sebagai simbol yang dilatar belakangi oleh budaya.

Legability atau kejelasan emosionil dapat dicapai karena citra visual yang kuat pada sebuah bangunan. Apabila pengolahan elemen motif batik pada fasade dapat memberi citra /image yang kuat yang mengacu motif batik sebagai simbol budaya, identitas, histori, dan lokasi, maka melalui proses konstruktif manusia/ masyarakat sebagai pengamat dengan obyek, sehingga obyek rancangan dapat dipahami masyarakat danberpotensi membangun image. Image yang diperoleh dari penggunaan ornamen motif batik yang membedakannya dengan bangunan lain maka dapat menuntun orang atau pengamat untuk lebih mudah mengenali suatu obyek/bangunan. Penggunaan motif batik pada fasade dengan proporsi yang secara kuat memberi citra pada bangunannya dan mampu ditangkap secara visual oleh pengamat secara maksimal dapat menjadikan bangunan tersebut berbeda dengan bangunan disekitarnya. Pada skala lingkungan kota, tercapainya nilai-nilai simbolis pada bangunan salah satunya dapat dibentuk melalui bangunan yang kontras dengan lingkungannya.

Kesimpulan

Berarsitektur juga harus berdasarkan renungan kepekaan persepsi tentang estetika. Aliran arsitektur modern yang menekankan pada prinsip rasionality, functionalism and simplicity tetap memperhitungkan unsur estetika pada perancangannya melalui terbentuknya komposisi garis-garis lurus, bidang-bidang geometrik yang memberikan kebahagiaan rasio. Perancangan yang berwawasan estetika yang antara lain salah satunya dengan menerapkan motif batik dari beberapa studi kasus yang ada, terlihat pengaruhnya dirasakan dapat memperkaya hasil rancangan, menghidupkan, membuatnya lebih menarik sekaligus membangkitkan emosi,

karena mengangkat spirit dari hasil karya budaya. Estetika pada motif batik dapat diolah sehingga bukan sekedar obyek tetapi subyek dalam perancangan arsitekturnya.

Mengkaji penerapan ornament motif batik pada beberapa studi kasus, maka dapat diketahui bahwa motif batik digunakan untuk menunjukkan identitas dari suatu budaya melalui salah satu hasil karya seni yang dianggap sudah dikenal oleh seluruh masyarakat dan dunia internasional melalui bangunannya. Kawung dan parang adalah jenis motif batik yang mampu memberi tanda sebagai simbol budaya dan identitas, karena merupakan motif yang sudah dikenal masyarakat luas. Motif batik selain kawung dan parang memerlukan proses adaptasi masyarakat dengan kurun waktu tertentu untuk sanggup mencerap dan mempersepsikannya sebagai motif batik.

Penggunaan ornamen motif batik atas pertimbangan dari beberapa kebutuhan dan fungsi diantaranya sebagai:

- 1. Elemen dekoratif untuk pertimbangan estetika fasadenya
- 2. Memberi citra visual yang kuat, dengan bahan dan ligting tertentu sehingga dapat menarik mata dan emosi pengamat untuk datang. Khususnya pada bangunan yang bersifat komersial seperti ruko, kantor pengembang dan sebagainya
- 3. Selubung bangunan / outer skin building terutama untuk bangunan tinggi dalam fungsinya untuk penghalang silau/cahaya dan panas yang masuk kedalam bangunan.
- 4. Berfungsi sebagai cover atau penutup bagian fasade bangunan yang dianggap dapat mengurangi /menganggu estetika, unit-unit AC untuk setiap hunian appartemen umumnya di letakkan pada dinding luar.

Pendekatan fenomenologi dilakukan melalui wawancara dengan responden yang mewakili beberapa kalangan memperlihatkan bahwa motif batik dianggap sebagai produk budaya warisan masalalu yang bernilai seni tinggi dan perlu dilestarikan. Jika bentuk motifnya masih mencitrakan kesan batik yang kuat pada fasade maka dianggap tetap dapat memunculkan ciri atau jati diri yang diangkat dari seni batik pada sebuah kota melalui bangunannya.

Arsitektur sebagai obyek yang memiliki nilai investasi, dimana keunikan ekspresi budaya yang tampil melalui bangunan berpotensi memberi nilai aset terhadap sektor kepariwisataan. Motif batik pada fasade bangunan dapat memberi karakter budaya, menjadi landmark/penanda bagi lingkungannya sehingga selain akan menimbulkan kesankontras dengan bangunan di sekitarnya dan rasa yang mengkaitkannya dengan nilai historis, akan menjadi titik orientasi masyarakat untuk mudah mengingat dan mengenali situasi lingkungan kota khususnya disekitar obyek bangunan.

Dalam fungsinya sebagai pengendali iklim untuk bangunan tinggi elemen motif batik digunakan sebagai outer skin building. Outer skin merupakan lapisan dinding kedua setelah dinding tirai kaca yang dipasang dengan jarak antara 60 cm – 120 cm. Material yang direkomendasikan adalah Alumunium Composite Panel. Motif batik dibentuk dengan teknik laser cut. Pola motif batik yang paling efektif dalam fungsinya sebagai insulasi bangunan adalah motif geometris dengan gambaran pola dengan komposisi bidang masif dan void yang mendekati rasio perbandingan / prosestase nilai WWR yang seimbang, agar penyebaran sinar ke dalam bangunan merata. Penempatan pola-pola panel motif batik juga harus sejalan dengan konsep tipe corridor window pada outer/secondary skin sebagai selubung bangunan. Kekayaan motif batik dengan unsur-unsur garis lengkung, bentuk-bentuk tumpul, warna dapat melembutkan dan meyeimbangkan garisgaris vertikal dan horizontal yang terbentuk dari struktur balok dan kolom, bidang bukaan pintu dan jendela dan sebagainya, sehingga terbentuk suatu irama yang baik. Tekstur yang terbentuk dari motifnya akan memperkuat visual permukaan fasade, dan secara spikis akan memberi kesenangan karena kaya akan detail juga nilai unik dan sentimentil karena merupakan hal yang dapat mengaitkan dengan spirit masalalu.

Iklim dalam arsitektur merupakan salah satu hal yang harus dipertimbangkan sebagai variabel desain. Penempatan sistem panel motif batiknya jika dihubungkan dengan penyelesaian orientasi bangunan terhadap iklim atau arah datangnya matahari kedalam bangunan dan posisi yang memaksimalkan orientasi view pengamat ke dalam bangunan memungkinkan panel yang terbentuk merupakan bidang-bidang miring yang dibuat dengan teknologi yang memfasilitasi panel motif batiknya menjadi moving panel / rotating panel untuk menyesuaikan arah datangnya cahaya/angin sehingga cahaya matahari/angin dapat diterima sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan pemakai bangunan. Rotating panel motif batik juga dinikmati pengamat sebagai bagian permukaan yang dinamis menimbulkan kejutan karena gerakan-gerakan yang ditimbulkan dan perubahan posisi yang ditimbulkannya sehingga akan menjadi bagian yang ekspresif, menarik dan menyenangkan secara emosional.

Alternatif penyelesaian untuk membentuk permukaan panel motif batik nya menjadi bagian yang dinamis dan kuat secara visual adalah dengan adalah dengan memposisikan panel-panel motif batik dengan variasi kedalaman yang berbedabeda untuk membentuk shade atau bayangan matahari dan efek bayangan cahaya yang terjadi dari penerangan buatan. Ilusi dari efek cahaya yang dihasilkan dari permukaan tersebut sebagai salah satu cara menambah kualitas suatu permukaan bidang fasade.

Kedua rekomendasi desain diatas sebagai alternatif melalui pendekatan arsitektur dalam mengusahakan motif batik dapat menjadi salah satu unsur desain yang kuat, pada fasade yang berorientasi pada tujuan untuk memberi ciri dan identitas kelokalan.

Perancangan arsitektur merupakan integrasi dari kegiatan sains, teknologi dan seni rupa, bagian yang tersulit adalah tahap pemecahan masalah yang besifat visual. Karya budaya nasional berupa motif batik dapat menjadi alternatif, digunakan dalam berbagai komposisi bentuk, cara dan pemilihan elemen material pendukungnya sebagai konsep untuk mengolah citra visual pada fasade sebuah bangunan. Teknologi bahan dan konstruksi dapat mengakomodasi motifmotif batik. Arsitektur pada akhirnya dengan berjalannya waktu dapat berperan memberikan pengetahuan tentang pelestarian warisan nenek moyang agar tetap eksis dalam kehidupan masyarakat masa kini, hingga pada akhirnya pendidikan berkarakter melalui media ruang kota akan membantu pembentukan watak dan perilaku masyarakat yang lebih mencintai budaya lokal. Pada akhirnya arsitektur dapat menjadi suatu karya kesejamanan untuk tetap berkembang menyesuaikan zaman namun dapat tetap berorientasi pada iklim dan hasil budayanya.

Daftar Pustaka

- Budihardjo, Eko & Sudanti Hardjohubojo. 2009. Wawasan Lingkungan Dalam Pembangunan Perkotaan. Bandung: PT. Alumni Bandung.
- Budihardjo, Eko. 1997. Arsitektur sebagai Warisan Budaya. Jakarta: Djambatan.
- Christian Norberg-Schulz. 1980. *Genius Loci Toward A Phenomenologi of Architecture*. Rizzoli International Publications Inc.
- Committee 12 A. 1992. Cladding, Council on Tall Buildings and Urban Habitat. McGraw-Hill, Inc.
- Darmawan, Edy & Ariko Ratnatami. 2005. Bentuk Makna Ekspresi Arsitektur Kota Dalam Suatu Kajian Penelitian. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Darmawan Edy. 2009. *Ruang Publik Dalam Arsitektur*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Eddy Supriyatna Marizar / Editor. 1996. *Upaya Membangun Citra Arsitektur, Interior Dan Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. 1986. *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*. Jakarta: Djambatan.
- Laurens, Joyce Marcell. 2004. Arsitektur dan Perilaku Manusia. Jakarta: Grasindo
- Nanda, Widyarta M. 2007. *Mencari Arsitektur Sebuah Bangsa_Sebuah Kisah Indonesia*. Bandung: Wastu Lanas Grafika.
- Marcus Garwita. 2011. *Morfologi Bangunan Dalam Konteks Kebudayaan*. Bandung: Muara Indah.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Grasindo Sumardjo, Jacob. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung: STSI Bandung.
- Sutrisno, R. 1984. Bentuk Struktur Bangunan Dalam Arsitektur Modern. Jakarta: PT. Grasindo.
- Winandari, Maria Immaculata. 2009. *Karakter arsitektur Kota_Metode Pencarian Identitas Kota*, Jakarta: Universitas Trisakti.